

STRATEGI TUTURAN KESANTUNAN KEPOLISIAN DALAM PELAYANAN PUBLIK BAGI ORANG ASLI PAPUA DI KOTA DAN KABUPATEN JAYAPURA

Emon Paranoan, M.Hum
Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ekonomi, Sastra, dan Sosial Politik
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
Jl. Raya Sentani-Padang Bulan, Jayapura
paranoanemon@gmail.com

Abstrak

Kesantunan berbahasa tentunya merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaedah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun. Kesantunan berbahasa ini dapat dilihat dari strategi kesantunan yang digunakan dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya. Penelitian Mandiri ini bertujuan menggambarkan strategi kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh pihak Kepolisian dalam Pelayanan publik bagi orang asli Papua di Kota dan Kabupaten Jayapura. Penelitian ini pun ingin membuktikan suatu kondisi yang menyatakan bahwa pihak Kepolisian baik yang ada di Kota dan Kabupaten Jayapura tidak berpihak kepada masyarakat setempat dan lebih menguatkan kekuatan sosial dan Power yang melekat pada diri pihak Kepolisian yang tercermin lewat tutur kata yang dituturkan oleh Pihak Kepolisian. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan penelitian pragmatis adalah pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam Penelitian Mandiri ini menggunakan pendekatan Brown dan Levinson (1987), data diambil dari rekaman secara insidental yang direkam oleh masyarakat lokal setempat yang sedang melakukan interaksi dengan pihak Kepolisian yang sedang melaksanakan kegiatan Sweeping di lokasi Kota dan Kabupaten Jayapura. Hasil Penelitian awal ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang paling dominan digunakan oleh Pihak Kepolisian adalah menggunakan Strategi Kesantunan Negatif yang tentunya merupakan kesantunan yang semestinya digunakan karena kedua mitra tutur belum mengenal secara baik, Pihak Kepolisian menggunakan empat bentuk Kesantunan Negatif dengan menggunakan Kata ganti Pronomina orang pertama tunggal dan orang kedua tunggal yaitu “saya dan Kamu”. Adapun bentuk kata ganti yang digunakan oleh Pihak Kepolisian dalam memberikan layanan jasa adalah “ *Penggunaan kata ganti Pronomina Pace atau mace, Kata ganti pronominal Adek atau Kakak, Kata ganti Pronomina Adek, dan Kata ganti Pronomina Bos*”. Hal penting yang dapat disimpulkan bahwa pihak Kepolisian tidak menggunakan kekuatan Sosial dan Power sebagai pihak Keamanan dalam memberikan layanan jasa kepada masyarakat, sehingga masyarakat lokal dapat menerima pihak Kepolisian secara baik yang dapat tercermin dari pemarkaa kata pronominal yang digunakan oleh kedua belah pihak. Tentunya hasil penelitian ini membuktikan akan konsep yang ada pada Strategi kesantunan negatif yang semestinya dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari

beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala.

Kata kunci: Strategi Kesantunan , Kepolisian dan Masyarakat Lokal, Layanan Publik

Pendahuluan

Bahasa pada umumnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat didalam menunjukkan identitas suatu masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat penutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicara menuju kepada pendengar.

Ada lima karakteristik bahasa yaitu bahasa sebagai seperangkat bunyi sebab dalam kehidupan sehari-hari kalau seseorang berbicara maka dapat didengar bunyi-bunyi bahasa, hubungan antara bunyi bahasa atau urutan bunyi bahasa dengan objeknya bersifat arbitrer dan tidak dapat diramalkan, bahasa bersistem yang berbeda satu sama lain, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang yang digunakan untuk mengganti benda, peristiwa, proses atau aktivitas yang dimaksud, dan bersifat sempurna sehingga bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Karakteristik bahasa dapat dinyatakan sebagai sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga bersifat sistemis karena tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Oleh karena itu, lazim disebut bahasa itu bersifat unik meskipun juga bersifat universal. Unik artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain dan universal berarti memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari tuturannya. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang tidak berbudi. Oleh karena itu, tuturan yang tertib dan santun menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian ide dan perasaan.

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau jumlah variabel yang digunakan (Chaer, 2010:38). Penutur menggunakan strategi linguistik yang berbeda dalam memperkenalkan secara wajar lawan tuturnya dengan empat strategi (Wijana, 2009:64). Keempat strategi tersebut adalah (1) kurang sopan, digunakan untuk berkomunikasi dengan akrab, (2) agak sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap teman yang tidak begitu akrab, (3) sopan, digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang belum dikenal, dan (4) paling sopan digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang berstatus sosial lebih tinggi

Peristiwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak semata-mata bertujuan menyampaikan maksud melalui tuturan. Selain tujuan penyampaian maksud, komunikasi juga bertujuan untuk membina hubungan sosial antara penutur dan petutur. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu media membangun hubungan sosial antara penutur dan petutur. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Pranowo (2003) yang mengemukakan bahwa dalam konteks hubungan sosial, bahasa memiliki fungsi sebagai penyampai rasa santun, penyampai rasa keakraban dan hormat, dan penyampai rasa solidaritas.

Penggunaan bahasa dan sikap berbahasa adalah unsur kesantunan yang berpengaruh dalam peristiwa komunikasi. Kesantunan berbahasa menentukan keharmonisan antara penutur dan petutur. Wujud kesantunan berbahasa akan terlihat dalam aktivitas bertanya jawab, memberitahu, menyuruh, melarang, menolak, meminta, dan tindak tutur lainnya. Selain itu, kesantunan berbahasa dipengaruhi pula oleh variabel

sosiolinguistik dan pragmatik. Aspek sosiolinguistik mencakup peserta komunikasi, yakni siapa berbicara kepada siapa. Dalam hal ini, penutur akan mempertimbangkan status sosial lawan bicaranya, seperti usia, status sosial, pangkat, dan tingkat keakraban hubungannya. Dari aspek pragmatik, penutur akan mempertimbangkan kemungkinan efek tuturan untuk menganani muka petutur dan daya 'paksa' tuturan.

Kesantunan berbahasa bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan petutur. Bahasa yang santun meminimalkan kerugian terhadap mitra tutur, seperti keterancaman 'muka'. Sebaliknya, ketidaksantunan dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan komunikasi. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang diidentifikasi Pranowo, meliputi (1) ketidaktahuan kaidah kesantunan, (2) pengaruh budaya dari bahasa tertentu, seperti bahasa pertama yang kurang santun, dan (3) sifat bawaan yang terbiasa berbahasa tidak santun.

Kesantunan berbahasa mulai terabaikan dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dalam cukup banyak peristiwa yang mencerminkan sikap ketidaksantunan seperti yang tampak pada saat demonstrasi, tindak korupsi, media cetak maupun media elektronik. Dalam media elektronik seperti yang ditayangkan di televisi, politisi cenderung mengeluarkan bahasa yang tidak santun, mereka saling menyerang dengan mencemarkan nama baik seseorang yang berujung pada kasus persidangan. Selain peristiwa itu, d a l a m k e h i d u p a n s e h a r i - h a r i kita biasa melihat di jalan raya seperti pada pemeriksaan lalu lintas oleh kepolisian. Masyarakat cenderung mengeluarkan tuturan yang cenderung tidak memberi penghargaan dan kasar seperti contoh berikut ini:

Polisi : *Pak maaf Stop sebentar ya*
Masyarakat : *kenapa pak saya disuruh berhenti*
Polisi : *ada Pemeriksaan pak*
Masyarakat : *adu bapak*
Polisi : *maaf silahkan bapak menyepi di sebelah sana ya*
Masyarakat : *baik bapak polisi*

Contoh tuturan diatas menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cenderung mengabaikan kesantunan berbahasa dengan lawan tuturnya. Dalam interaksi sosial, tuturan masyarakat dan polisi merupakan bentuk realitas komunikasi bahasa. Berbagai wujud tindak tutur kesantunan berbahasa dapat

direpresentasikan masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial. Tindak tutur tersebut diantaranya menolak, mengajar, mengeritik, menyuruh, mengomentari, dan meminta. Kesantunan dalam interaksi sosial dapat diwujudkan dengan memberi penghargaan terhadap petutur, menunjukkan rasa rendah hati, memberi teguran halus, memuji tindakan petutur, memberikan dukungan dengan tulus menolak dengan kata "maaf", memerintah dengan modus pertanyaan.

Tuturan tersebut tidak seharusnya masyarakat tuturkan karena tidak mencerminkan kesantunan dan penghargaan terhadap lawan tuturnya dalam hal ini polisi yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan masyarakat umum. Disisi lain polisi terkadang juga menuturkan kata-kata yang tidak seharusnya dituturkan. Tuturan tersebut menggunakan gaya bahasa yang memerintah dan menggunakan nada bicara yang tegas dan keras yang tidak seharusnya polisi tuturkan sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Sehingga tuturan- tuturan tersebut mengakibatkan kesalahpahaman dan pertengkaran dari ketidaksantunan penutur dan lawan tutur dalam hal ini masyarakat dan polisi.

Tuturan yang berlangsung dalam interaksi sosial termasuk praktik sosial budaya. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, biologis, dan ciri demografi. Fungsi bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga menunjukkan identitas sosial, bahkan budaya pemakainya. Interaksi antara masyarakat dan polisi merupakan interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Penggunaan

bahasa yang santun dan mudah untuk dipahami merupakan suatu wujud kehidupan sosial dalam interaksi

sosial. Kesantunan sebagai sebuah nilai diharapkan mampu mengatur hubungan yang baik antara masyarakat dan polisi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Suasana interaksi masyarakat sangat rentan dengan penggunaan bahasa yang tidak santun serta tidak bisa menempatkan penggunaan bahasa yang sesuai norma yang berlaku, terutama mencerminkan identitas sebagai makhluk sosial yang sebenarnya. Peran dan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang santun harus mencerminkan identitas diri sebagai masyarakat atau makhluk sosial. Penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dapat mencerminkan karakter pengguna bahasa, karena ungkapan bahasa yang digunakan berkaitan dengan etika dalam komunikasi. Dalam tataran sosiolinguistik tentu penggunaan bahasa yang santun oleh masyarakat sangat berperan penting, karena bahasa juga dijadikan alat untuk sosialisasi diri dalam berinteraksi.

Akibat dari ketidaksantunan dalam berkomunikasi tersebut, dapat mencerminkan sikap atau karakter yang tidak santun. Dengan tidak adanya kesantunan dalam berkomunikasi juga yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi sosial dapat membuat mitra tutur (lawan komunikasi) dalam hal ini polisi merasa tidak dihargai dengan adanya penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut. Sebaliknya polisi pun harus memperhatikan etika dalam berkomunikasi karena terkadang ada hal-hal berupa informasi maupun teguran terhadap masyarakat yang seharusnya disampaikan secara santun namun sebaliknya penyampaiannya cenderung kasar atau tidak santun serta cenderung memaksa sehingga terjadi kesalahpahaman akibat dari hal tersebut.

Suasana penggunaan bahasa yang tidak santun oleh masyarakat dan polisi tentu memiliki perhatian khusus oleh peneliti yang menarik dikaji dan ditelaah secara kritis. Banyak orang yang menganggap bahwa suasana penggunaan bahasa oleh masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial atau berkomunikasi sudah memiliki standar kesantunan yang baik sesuai dengan etika kesantunan. Namun, anggapan itu tidak semuanya harus dibenarkan, karena masih ada masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial atau berkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak santun. Seharusnya masyarakat dan polisi yang hidup dengan berbagai latar belakang dengan usia yang beraneka ragam, tentu harus mengedepankan etika komunikasi (kesantunan berbahasa) baik berbicara dengan sesama masyarakat, polisi, maupun dengan mitra tutur lain.

Hal seperti inilah terkadang diabaikan oleh masyarakat dan polisi, sehingga etika komunikasi tidak diterapkan dalam berbahasa khususnya dalam konteks interaksi sosial. Misalnya, bahasa yang digunakan kepada teman sebaya sama dengan bahasa yang digunakan kepada temannya yang lebih dewasa darinya maupun dengan orang yang lebih tua darinya. Sehingga dengan alasan inilah peneliti merasa penting untuk meneliti tentang kesantunan berbahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat dan polisi dalam interaksi sosial.

Kesantunan berbahasa masyarakat dan polisi merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut didasari beberapa alasan. Pertama, faktor usia merupakan variabel yang menentukan karakteristik berbahasa. Berbagai macam jenis usia merepresentasikan karakteristik bahasa yang berbeda. Kedua, latar belakang sosial. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Semua peristiwa itu merupakan cerminan kepribadian yang tidak bermartabat karena telah melanggar kaidah bahasa dan norma sosial.

Fenomena tersebut menjadi hal yang menarik jika diteliti, sehingga peneliti akan melakukan penelitian kesantunan berbahasa masyarakat pada pemeriksaan lalulintas kepolisian di Lingkungan Kota Jayapura. Kesantunan berbahasa masyarakat khususnya pada pemeriksaan lalulintas kepolisian merupakan topik yang menarik karena latar belakang sosial masyarakat dan polisi yang beragam. Bahasa santun terkait adanya hubungan antara pembicara dengan pendengar dan bentuk status serta keakraban.

]Status kehidupan dalam masyarakat ditentukan oleh keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, hubungan darah, tingkat ekonomi serta kebangsaan. Keragaman latar belakang sosial dan status kehidupan menuntut masyarakat dan polisi untuk memiliki pengetahuan, kesadaran, dan sikap berbahasa yang santun sesuai norma, budaya, agama dan sosial. Teori utama yang digunakan adalah teori kesantunan Leech (Chaer, 2010) yang menjelaskan tentang beberapa maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatisan dan maksim pemufakatan.

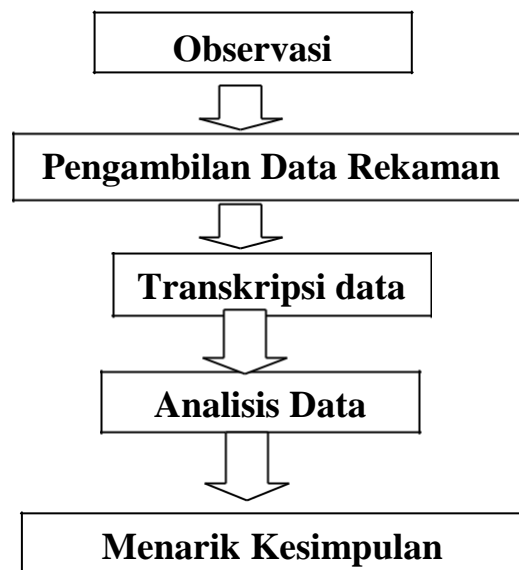
Beberapa penelitian kesantunan berbahasa telah dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti-peneliti tersebut, yakni kesantunan berbahasa politisi (Paharuddin, 2012), kesantunan tindak tutur guru (Amiruddin, 2011), kesantunan berbahasa mahasiswa (Saleh, 2009). Untuk menunjukkan posisi dan makna penelitian ini, berikut diuraikan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Paharuddin (2012) meneliti kesantunan berbahasa politisi di media massa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan anjakan teori prinsip kerja Grice.

Penelitian ini merumuskan satu pokok permasalahan yaitu “ Bagaimana bentuk Wujud Strategi kesantunan Pihak kepolisian dalam memberikan layanan jasa bagi orang asli Papua. Tujuan yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan bentuk wujud Strategi kesantunan Pihak Kepolisian dalam memberikan layanan jasa bagi orang asli Papua dan Menggambarkan keperpihakan pihak kepolisian bagi orang asli papua dari sudut pandang kesantunan berbahasa.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan penelitian sebagai berikut

:



Lokasi penelitian dilakukan di beberapa lokasi secara insidental dimana para Polisi Lalu Lintas melaksanakan swiping setiap pagi di lingkungan kota Jayapura. Proses pengumpulan data menggunakan 3 teknik, yaitu Observasi, Rekaman Data dan Membuat Transkripsi data Singkat. Selanjutnya Data yang telah diperoleh melalui rekaman interaksi Pihak Kepolisian dengan Masyarakat dari berbagai latar belakang social dianalisis dengan menggunakan pendekatan Teori Brown dan Levinson tentang strategi kesantunan. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap strategi kesantunan pihak Kepolisian dalam memberikan layanan jasa terhadap Masyarakat asli dapat dijelaskan dalam Bab ini, data yang diperoleh lewat rekaman singkat yang dilakukan oleh masyarakat asli dalam situasi kegiatan Sweeping kendaraan bermotor setiap saat di wilayah Kota dan Kabupaten Jayapura. Data yang diperoleh ini sangat singkat karena kondisi keterbatasan setiap masyarakat asli dalam mengambil data lapangan. Data yang akan dibahas berikut ini diharapkan dapat menjadi informasi awal untuk dapat ditindaklanjuti lewat penelitian dalam konteks Kesantunan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak Kepolisian cenderung menggunakan strategi Kesantunan Negatif pada Konsep menghindari Penggunaan Kata **‘Saya’** atau **‘Kamu’** sehingga konsep menghindari kata ganti Pronominal Orang pertama Tunggal dan orang kedua Tunggal dibentuk dalam Kata ganti Pronomina yang sama dalam konsep Pronominal lokal. Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Kesantunan dengan menggunakan kata ganti

Bentuk strategi kesantunan Negatif yang digunakan oleh Pihak kepolisian dan Masyarakat lokal dalam berinteraksi dalam interaksi layanan Jasa lewat kegiatan Operasi Swiping setiap saat adalah menggunakan kata Ganti Pronomina Saya atau Kamu/Anda yaitu “ *Kata ganti Pace/mace, kata ganti adek/kakak, kata ganti Kawan dan kata ganti bos.* Adapun data kata ganti tersebut adalah sebagai berikut :

1) Penggunaan kata ganti *pace/mace*

Dalam Interaksi antara Masyarakat dan Polisi, pihak kepolisian menggunakan kata ganti orang kedua tunggal “*anda*” dengan kata *Pace* atau *mace* sebagai bentuk kesantunan Negatif tanpa melibatkan kekuatan sosial yang dimiliki oleh pihak kepolisian. Bentuk penggunaan kata ganti ***pace*** atau ***mace*** diuraikan pada data berikut.

a. Konteks Situasai pertama

P1: Polisi

P2: Masyarakat Asli

*P1 : Selamat pagi, bisa liat surat **pace***

P2 : ok bapak, sabar ya saya ambilkan

*P1 : terus **pace** ada SIM dan STNK ka tidak*

P2 : ada bapak suratnya pak, silahkan bapak dorang liat

*P1 : mantap **pace** surat lengkap silahkan bapak dorang jalan sudah*

b. Konteks Situasi kedua

T1 : Polisi

T2 : Masyarakat Asli

*T1 : **Pace** Stop dulu, silahkan menepi kesana dulu ya.*

*T1 : Kenapa **pace** tra pake helem ka ?*

T2 : aduh bapak lupa ya, maaf ya

*T1 : baik silahkan perlihtan surat-surat **pace** sudah*

T2 : aduuu itu lagi, saya lupa ya

*T1 : baik sekarang **pace** dorang ke Bapak Polisi sana untuk minta surat tilang ya.*

T2 : baik bapak

Dari kedua situasi konteks yang ada diatas, menunjukkan bahwa Pihak Kepolisian cenderung menggunakan strategi kesantunan Negatif dengan menggunakan konsep menghindari Pemilihan kata ganti Pronomina *kamu*, dalam situasi komunikasi ini kedua penutur baik pihak Kepolisian maupun Masyarakat lokal memiliki situasi sosial yang berbeda dan kekuasaan yang berbeda, sehingga semestinya pihak kepolisian menggunakan pilihan kata pronomina *Kamu* sebagai pilihan yang tepat karena pihak Kepolisian memiliki kekuatan sosial dan kekuasaan yang jauh lebih tinggi dari pada posisi masyarakat lokal, namun pihak kepolisian cenderung menggunakan kata ganti *Pace atau Mace* sebagai kata ganti *kamu*, hal ini menunjukkan bahwa pihak kepolisian tetap berupaya dalam membangun situasi komunikasi yang baik dengan masyarakat lokal yang ada sehingga tidak ada jarak sosial yang ditunjukkan oleh pihak Kepolisian dalam memberikan layanan jasa kepada masyarakat lokal.

2) Penggunaan Kata Ganti Adek/kakak

Bentuk kata ganti pronominal saya atau kamu dalam bentuk kesantunan Negatif ini adalah menggunakan kata ganti *adek atau kaka*, bentuk kata ganti pronominal ini digunakan dalam tuturan interaksi antara pihak Kepolisian dan masyarakat lokal dibawah ini :

1. Situasi pertama

T : Polisi
X : Masyarakat lokal

T: Selamat Pagi Bu, bisa tunjukkan SIM dan STNK?

*X: Siap **Kakak***

T: Saya periksa dulu ya bu surat-suratnya

*X: ok **Kakak***

T: Ibu sabar ya saya cek

*X: **kakak** tempo ka, ini so lambat*

T: ok ibu Jalan suda tra masalah

*X: baik **kakak**, tong jalan ya. Daaaa*

2. Situasi kedua

L : Polisi
Q : Masyarakat lokal

Q : selamat pagi Bapak

*L : selamat pagi juga **adek**, **adek** bisa pinggirkan motor **adek** sebelah.*

Q : baik bapak, sabar ya

*L : kenapa **adek** satu tra pake helem ka*

Q : aduu bapak, helem trada jadi

*L : kalua gitu **adek** dorang ambil helem dulu di rumah baru kamu dua jalan ya.*

Q : terus kita punya motor, bagaimana bapak

*L : aman, **adek** kasih tinggal di Kantor dulu, jika sudah ada helem baru **adek** dua ambil motor ya.*

Q : baik bapak, kami dua jalan ya.

*L : baik **adek** dua, bapak tunggu ya.*

Pada situasi ini, kedua belah pihak menggunakan kata ganti saya atau kamu dalam bingkai kesantunan negative. Pihak kepolisian menggunakan kata ganti *kamu* dengan menggunakan kata ganti *adek*, hal ini menunjukkan bahwa pihak Kepolisian tidak menggunakan kekuatan sosial atau kekuasaan yang dimiliki oleh pihak Kepolisian yang semestinya menggunakan kata ganti pronominal *kamu atau anda*, namun kondisi ini menunjukkan bahwa pihak kepolisian sangat dekat dengan masyarakat lokal yang ada walaupun kedua belah pihak belum saling mengenal secara baik. Sedangkan pada situasi kedua masyarakat lokal menggunakan kata *Kakak* dalam meresponi setiap tuturan yang dicapkan oleh kedua belah pihak. Secara normatif semestinya masyarakat harus menggunakan kata ganti *Bapak* sebagai bentuk penghargaan yang relative berbeda, namun kedekatan secara kultural dengan pihak kepolisian dengan masyarakat lokal sehingga masyarakat cenderung menggunakan kata ganti *kakak* walaupun kedua belah pihak tidak memiliki hubungan kekeluargaan secara maksimal.

3) **Pengguna Kata Ganti kawan**

Bentuk kata ganti selanjutnya yang digunakan dalam strategi kesantunan Negatif adalah menggunakan kata ganti ***kawan*** pada strategi kesantunan negatif dari aspek penggunaan kata ganti *saya atau kamu*. Adapun bentuk interaksi antara kedua belah pihak sebagai berikut :

T : ***Polisi***

M : ***Masyarakat lokal***

T : *Halo kawan, selamat siang, bisa minta surat kendaraanya kawan*

M : *maaf bapak saya tidak bawa*

T : *aduhhh kawan kamu bawa kendaraan tra punya surat kendaraan itu gimana.*

M : *maaf bapak*

T : *baik kawan, bapak dorang tilang yak arena tra punya SIM juga..*

M : *adu bapak jangan ka*

T : ***kawan*** *tra bisa, ini aturan jadi*

Pihak kepolisian dalam memberikan layanan jasa kepada masyarakat lokal adalah menggunakan kata ganti pronominal *Kawan* sebagai kata ganti *anda*, hal ini menunjukkan bahwa pihak kepolisian tidak menggunakan kekuatan sosial dan identitas yang melekat pada diri pihak kepolisian. Kata ganti pronominal *kawan* dalam budaya masyarakat setempat mengandung suatu relasi yang sangat dekat dan memiliki hubungan yang sangat kuat. Pronomina *kawan* bukan berarti bahwa kedua belah pihak baik pihak kepolisian atau masyarakat lokal memiliki jalinan persahabatan, namun kedua belah pihak tidak saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga pihak kepolisian cenderung menggunakan kata ganti *kawan* dalam menyapa lawan tutur mereka untuk menunjukkan kedekatan mereka secara baik.

4) **Penggunaan Kata Ganti Bos**

Bentuk kata ganti yang pronominal yang unik yang digunakan oleh masyarakat lokal setempat adalah menggunakan kata ganti *Bos* sebagai kata

ganti pronominal *Anda/Bapak*, adapun serpihan penggalan interaksi kedua belah pihak adalah sebagai berikut :

A : Polisi

B : Masyarakat Lokal

A: Selamat Siang, maaf mengganggu waktu bapak

B: trada **bos** , tidak apa-apa

A: Bisa lihat surat-surat kendaraannya bapak

B: Iya, Pak silahkan **bos** cek ya

A: Yah lengkap SIM dan STNK silahkan jalan pak

B: ok, Pak terima kasih ya pak **bos**

Dalam penggalan interaksi ini masyarakat lokal setempat menggunakan kata ganti Bos sebagai kata ganti Bapak dalam menyapa pihak Kepolisian. Kata ganti Bos digunakan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk kedekatan secara kultural, dalam interaksi ini kedua belah pihak tentunya tidak saling mengenal. Kata ganti *Bos* mengandung nilai kesantunan Negatif bagi masyarakat setempat dan tentunya telah dipahami dan dapat diterima secara baik oleh pihak lawan tutur dalam hal ini pihak Kepolisian, sehingga dalam proses interaksi ini pihak Kepolisian tidak kehilangan muka atau mengalami ketersinggungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab V maka dapat disimpulkan bahwa Pihak Kepolisian di Kota dan Kabupaten Jayapura menggunakan Pola kesantunan Negatif dengan menggunakan kata ganti pronominal saya selaku orang pertama tunggal dan kamu sebagai orang kedua tunggal dengan menggantikan dengan kata ganti Pace atau mace, Kata ganti Kakak atau Adek, kata ganti Kawan dan kata ganti Bos. Keempat kata ganti ini lebih utama digunakan dalam pola interaksi layanan jasa oleh pihak Kepolisian kepada Masyarakat lokal yang ada. Cerminan kata ganti ini tentunya menunjukkan untuk sementara bahwa Pihak Kepolisian tidak menggunakan kekuatan sosial dan power yang melekat dalam pribadi kemilliteran pihak Kepolisian sehingga proses layanan jasa kepada masyarakat lokal berjalan secara baik dan pihak kepolisian dapat diterima secara baik oleh pihak masyarakat lokal setempat.

Daftar Pustaka

1. Arifin. 2012. *Bahan Ajar Pragmatik*. Universitas Pendidikan Ganesha. Tidak Diterbitkan.
2. Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
3. Brown & Levinson. 1978. *Universals In Language Usage : Politeness Phenomena*. In Goody, Esther N,ed. *Questions and Politeness : Strategies In Social Interaction Cambridge*. University Press, 56-310.
4. Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
5. Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

6. Dik, S.C. dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
7. Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Bandung : Angkasa.
8. Kushartanti. 2009. *Strategi Kesantunan*. Bandung : Remasa Rosdakarya.
9. Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan Oka)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
10. Levinson, C. 1983. *Pragmatics. Cambridge (Terjemahan)* : Cambridge University Press.
11. Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
13. Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.